

LOKALITAS JAWA DALAM KITAB TERJEMAH JUZ ‘AMMA KANTHI BASA JAWI KARYA BAKRI SYAHID

Salsabila Anil Jannah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
bila34982@gmail.com

Deby Maulina

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
deby.maulina671@gmail.com

Umi Kulsum

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
Umikultsm105@gmail.com

Ulvyy Muyassaroh

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
ulvymysrh0@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas terjemahan al-Qur'an dengan Bahasa Jawa (krama inggil), yaitu kitab *Terjemah Juz 'Amma Kanthi Basa Jawi* karya Bakri Syahid terkenal dengan sebutan *Tafsir Al-Huda*. Tafsir tersebut memiliki bentuk penulisan dan metodologi yang berbeda dengan tafsir-tafsir klasik yang berbahasa Arab. Salah satu alasan penyusunan kitab ini didasari oleh keprihatinan Bakri Syahid dengan minimnya tafsir dan terjemah al-Qur'an yang berbahasa Jawa, yang mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan para perantau, petani, transmigran, pegawai pemerintah, guru, militer dan lainnya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat pengaruh aspek kebahasaan dan unsur kebudayaan Jawa yang terkandung dalam terjemah al-Qur'an tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbasis kepustakaan, dengan objek penelitian adalah *Terjemah Juz 'Amma Kanthi Basa Jawi*. Dalam hal ini penulis mencoba mengkaji lebih dalam mengenai *Terjemah Juz 'Amma Kanthi Basa Jawi* dari aspek lokalitas bahasa dan kondisi sosial budaya masyarakat pada masa tersebut.

Kata Kunci: Lokalitas, Terjemah Basa Jawi, Bakri Syahid

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan diperuntukkan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman hidup. Al Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran dan kewajiban-kewajiban umat manusia yang dapat dipergunakan secara langsung oleh siapapun untuk mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Al-Qur'an mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian umat manusia, sehingga mempelajari dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an itu

merupakan hal yang sangat penting, namun dibutuhkan berbagai macam bidang keilmuan untuk memahami al-Qur'an, khususnya ilmu di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan bahasa tentunya tidak akan bisa memahami Al-Qur'an hanya dengan satu bahasa saja. Terutama di daerah desa atau pedalaman yang mayoritas penduduknya kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, para ulama tafsir termotivasi untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa lokal, yang bertujuan untuk memudahkan penduduk atau masyarakat yang bertempat tinggal di pedalaman desa yang minim terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Saat ini telah banyak ditemukan berbagai karya tafsir ulama nusantara dengan berbagai macam karakteristik.

Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas secara spesifik mengenai aspek kebahasaan dalam Terjemahan Juz 30 Tafsir Al Huda karya Bakri Syahid. Di antara hal-hal penting yang akan dibahas oleh penulis adalah: *Pertama*, penulis akan membahas mengenai biografi dan latar belakang pendidikan Bakri Syahid. *Kedua*, menjelaskan aspek lokalitas bahasa dalam kitab terjemahan juz 30. *Ketiga*, membahas mengenai unsur-unsur kebahasaan dalam terjemahan juz 30. Keempat, menjelaskan mengenai kondisi sosial masyarakat pada masa tersebut.

Biografi Bakri Syahid

Nama aslinya adalah Bakri, kemudian diberi tambahan kata Syahid yang berasal dari nama ayahnya yang bernama Muhammad Syahid. Bakri Syahid dilahirkan di daerah kampung Suronatan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta pada hari Senin Wage, 16 Desember 1918. Tanggal kelahirannya berselisih enam tahun sejak pendirian organisasi Muhammadiyah, yaitu pada tahun 1912. Ayahnya, Muhammad Syahid, berasal dari Kotagede. Sedangkan ibunya, Dzakirah, berasal dari Suronatan. Sejak kecil Bakri Syahid tinggal bersama ayah dan ibunya di kampung halaman ibunya, Suronatan. Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Keenam saudaranya diantaranya adalah Siti aminah, Lukman Syahid, Zapriyah, Siti Wafiyah, Ismiyah dan Dukhoiri. Keluarganya dikenal sebagai keluarga yaang sangat agamis. Orang tuanya termasuk tokoh agama yang sangat aktif dalam kegiatan ke-Muhammadiyah-an. Dengan itulah ia tak luput dari pengajaran nilai-nilai agama dan norma-norma bermasyarakat yang diajarkan langsung oleh orang tuanya.¹

Untuk pendidikan formalnya, ia belajar di Standardschool Yogyakarta, kemudian lulus pada tahun 1930. Kemudian ia melanjutkan studinya di Kweekschool Islam Muhammadiyah Yogyakarta, yang sekarang bernama Madrasah Mu'allimin. Ia lulus di sekolah ini pada tahun 1935.² Di sekolah ini, ia menjadi anggota gerilyawan yang kemudian hari mengantarkannya menjadi anggota ABRI atau sekarang TNI. Setelah tamat dari Madrasah Mu'allimin, ia memeproleh tugas dari Muhammadiyah untuk berdakwah ke Sepanjang, Sidoarjo, Jawa Timur, untuk menyusul kakaknya, Siti Aminah,

¹Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), h. 31.

² Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri*, h. 34.

yang lebih dulu bertugas disana. Bakri Syahid di Sepanjang ditugaskan menjadi guru H.I.S Muhammadiyah selama 3 tahun dari tahun 1935-1938.³

Pada tahun 1942, ia pulang ke Yogyakarta dan kembali melanjutkan profesinya menjadi guru di SMA Negeri 3 Yogyakarta di Kotabaru sampai menjelang proklamasi. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di kemiliteran di Candradimuka Bandung, dan lulus pada tahun 1953. Kemudian berlanjut di LPDI Curup, dan lulus tahun 1955.⁴ Kemudian di tahun 1957, Bakri Syahid melanjutkan studinya sebagai mahasiswa di perguruan tinggi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Syari'ah dan tamat pada 16 Januari 1963.

Beranjak dewasa, Bakri Syahid kemudian menikah dengan Siti Isnaniyah dengan hasil perijodohan. Dari pernikahannya tersebut, ia dikarunia anak laki-laki yang bernama Bagus Arafah. Namun malangnya, pada usia 9 bulan putranya meninggal dunia karena sakit. Kemudian nama putranya tersebut diabadikan sebagai nama perusahaan terbatas bernama PT. Bagus Arafah sebagai usahanya untuk mengenang putranya yang telah meninggal. Perusahaan ini bergerak dalam berbagai bidang, diantaranya kontraktor, laboratorium, dan penerbitan. Tafsir al-Huda adalah salah satu karyanya yang ia terbitkan di perusahaannya ini.⁵

Bakri Syahid adalah seorang tokoh masyarakat di daerahnya yaitu Kotagede, Yogyakarta. Selain itu, ia juga merupakan seorang yang ahli dalam berbagai bidang, seperti militer, akademik, wirausaha maupun dakwah. Dalam catatan militernya, ia pernah tercatat sebagai anggota pejuang gerilya dan juga seorang purnawirawan militer. Dengan hal itu, ia termasuk salah satu pahlawan yang dikenang sebagai seorang pejuang kemerdekaan Indonesia. Pengalamannya di dunia militer menjadikannya tidak pantang menyerah dalam menyebarkan dakwah kebaikan kepada sesama sejawat militer. Selain menjadi anggota militer, dia juga aktif dalam kegiatan dakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam. Dia merupakan seorang yang santun, arif dan bertekad sungguh-sungguh dalam hal apapun hingga menjadikannya terkenal sebagai seorang Muslim Jawa sejati.

Selain menjadi anggota militer, ia juga pernah menjabat sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI pada tahun 1977. Sebelum itu, ia juga menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1972-1976. Pengangkatan tersebut didasari oleh tuntutan kondisi saat itu yang sangat memerlukan figur militer untuk memimpin sebuah perguruan tinggi. Bakri Syahid merupakan sosok pejuang di mata keluarga besarnya. Bukan hanya sebagai pejuang bangsa, namun ia juga pejuang umat yang selalu berdakwah selama hidupnya, tidak jarang beliau pun berdakwah bersama Sultan Yogyakarta ke-IX. Ia juga tak jarang mengisi ceramah-ceramah agama dalam berbagai momen seperti hari raya Idul Fitri dan Idul adha. Di mata keluarga, Bakri

³ Amir Nashiruddin, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014), h. 112.

⁴ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1976), h. 341.

⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, h. 33.

Syahid merupakan sosok luhur yang memiliki kepribadian kesatria Jawa, sikap tegas, disiplin, penyayang dan mawas diri.

Adapun karya-karya beliau yang ia tulis sebelum menjadi rektor yaitu Kitab *Fiqh* untuk SLTA (1944), Kitab *Aqaid* 1944), Tata Negara RI (1962) dan Ilmu Jiwa Sosial (1962). Sedangkan karyanya setelah menjaabat rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah diantaranya Filsafat Negara Pancasila (1975), Ilmu Kewiraan (1976), Pertahanan Keamanan Sosial (1976) dan *Al-Huda* Tafsir Qur'an Basa Jawi (1976).

Gambaran Umum Kitab Terjemah Juz 'Amma *Kanthi Basa Jawi*

Kitab ini berjudul *Juz 'Amma Kanthi Terjemah Basa Jawi* yang ditulis oleh Drs. H. Bakri Syahid. Kitab ini ditulis dan diterbitkan oleh PT. Bagus Arafah pada tahun 1980. Kitab ini memuat surat-surat dalam Juz 'Amma beserta terjemah bahasa jawa. Pada halaman cover, terdapat tulisan kaligrafi Al-Huda yang terletak di bagian atas halaman. Pada halaman selanjutnya berisi kata pengantar oleh Bakri Syahid yang ditulis pada tanggal 10 November 1980. Pada halaman ini pula memuat referensi yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam menyusun kitab. Kemudian pada halaman selanjutnya, memuat surat keterangan tashih yang menandakan bahwa kitab ini telah melalui proses pentashihan al-Qur'an yang dilakukan oleh Lajnah Pentashih al-Qur'an di Jakarta pada tanggal 3 Sya'ban 1400 H / 16 Juni 1980 M. Kitab ini disusun dengan diawali surat al-Fatihah yang kemudian diikuti surat an-Naas sampai surat an-Naba' yang merupakan surat pertama dalam Juz 30.

Kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa *Jawa Kromo* dengan ciri khas kebahasaan di Jawa Tengah. Dalam kitab ini, Bakri Syahid tidak melupakan aksent-aksent Jawa dalam memberikan penjelasan pada tiap surat yang ia letakkan di bagian catatan kaki atau *footnote*. Adapun teknik penulisannya yaitu nama surat ia tulis di bagian atas halaman dengan menggunakan huruf Arab, kemudian diikuti klasifikasi surat Makkiyah atau Madaniyyah yang terletak di bawah nama surat. Ayat al-Qur'an diawali dengan lafadz *basmalah* di bagian kanan halaman dan di sebelah kiri halaman merupakan terjemah dari tiap ayat yang ditulis dengan bahasa Jawa. Kemudian di bagian paling bawah terdapat catatan kaki dengan berbahasa Jawa yang berisi tentang penjelasan ayat yang berasal dari pendapat Bakri Syahid sendiri.

Kitab ini dodedikasikan untuk anak-anak di daerah tempat tinggalnya saat itu. Seperti yang Bakri Syahid katakan di pengantar kitab, karyanya ini ditulis untuk memudahkan orang tua dalam memberikan pembelajaran al-Qur'an kepada anak-anaknya. Hanya memuat Juz 'Amma, diharapkan para anak dapat mudah mempelajari, mengaji serta menghafal surat-surat pendek. Selain itu, untuk memudahkan para pengajar al-Qur'an atau ustadz/ah yang memiliki anak didik di langgar/musholla. Sehingga dengan ditulisnya kitab terjemah ini, dapat memudahkan anak didik untuk belajar membaca dan menghafal surat-surat di dalam Al-Qur'an.

Lokalitas dalam Terjemah Juz ‘Amma *Kanthi Basa Jawi*

Dalam menafsirkan suatu kitab, penafsir tidak dapat terlepas dari tradisi, kultur, maupun realitas lingkungan setempat. Situasi dan kondisi ini tentu berpengaruh kepada pemahaman penafsir terhadap teks.⁶ Kitab Terjemahan dan Tafsir Juz Amma sebagai karya ulama Nusantara pasti mempunyai unsur-unsur lokalitas yang melekat didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari segi bahasa yang digunakan maupun sebagai sarana komunikasi. Berikut beberapa aspek lokalitas dalam Kitab Terjemahan dan Tafsir Juz Amma karya Bakri Syahid.

1. Lokalitas dalam Tampilan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Inggil

Bahasa dan aksara merupakan dua hal penting dalam sebuah karya tafsir. Penggunaan bahasa dan aksara mencerminkan kepentingan tersendiri sebagai media dan sarana penafsir untuk menyampaikan pesan, karena sangat berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan, tradisi, dan seluk beluk sosial dimana penafsir itu tinggal.⁷

Dalam budaya Jawa, tatakrama bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem tingkatan tutur kata. Penggunaan tutur kata menunjuk pada perbedaan secara linguistik, selain itu juga terikat dengan status seseorang dalam hierarki sosial. Budaya bertutur ini menyiratkan prinsip etik dan pentingnya rasa hormat.⁸ Adapun tingkat tutur (*speech level*) ini mulai dari *ngoko*, *madya*, *krama*, *krama inggil* dan bahasa *kedhaton*. *Krama inggil* merupakan tingkatan bahasa yang paling luhur oleh seorang penutur terhadap lawan bicaranya. Dalam bahasa Jawa, tutur ini menduduki tingkat kehalusan tertinggi. Maksudnya, kedudukan lawan bicara sang penutur dianggap lebih tua, dihormati, ataupun mempunyai kedudukan yang lebih tinggi.

Bakri Syahid yang dikenal sebagai seorang tokoh dengan kepribadian ksatria Jawa nan luhur tentu sangat memahami bahasa *krama inggil*. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* dalam narasi kitab tafsir karangannya. Pemilihan bahasa Jawa halus ini erat kaitannya dengan hubungan dialektis antara nilai ajaran Al-Qur'an yang bersifat global normatif dengan nilai budaya Jawa yang bersikap lokal historis.⁹

Kehadiran kitab terjemahan dan tafsir Juz Amma dengan bahasa Jawa ini terbilang unik dan memberikan warna tersendiri dalam khazanah kajian Al-Qur'an yang berbahasa daerah di Indonesia, dikarenakan bahasa Jawa yang digunakan ditulis dengan huruf Latin, dimana beberapa kitab lain yang menggunakan bahasa Jawa pada umumnya menggunakan huruf Arab Pegon. Penggunaan huruf latin ini bertujuan untuk memudahkan -khususnya masyarakat Jawa- yang pada saat itu kesulitan memahami makna Al-Qur'an dengan huruf Arab Pegon. Namun, kitab ini bersifat eksklusif. Karena ditulis menggunakan

⁶Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 78-79. Lihat juga Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Mar. (London: Continuum, 2004), h. 300.

⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), h. 224-225

⁸BPKP, 2002, hal. 31.

⁹Komaruddin, 1996, hal. 137

bahasa Jawa, sehingga penggunaannya terbatas hanya bagi pembaca yang dapat memahami bahasa Jawa. Terlebih tingkat bahasa Jawa yang digunakan termasuk tingkat yang tinggi. Oleh karena itu, bagi pembaca kitab ini dari luar daerah Jawa memerlukan pendalaman khusus atau penerjemah bahasa tersebut.

2. Lokalitas dalam Komunikasi

Kitab Terjemah dan Tafsir Juz Amma dengan bahasa Jawa ini merupakan media yang digunakan oleh Bakri Syahid untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalam Al-Qur'an kepada umat Islam, khususnya masyarakat yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Pemakaian bahasa tersebut merupakan bentuk implementasi dari unsur lokalitas dalam berkomunikasi yang dilakukan pengarang dengan tujuan agar pesan-pesan Al-Qur'an bisa lebih diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat di sekitarnya terutama anak-anak karena karakter dari bahasa yang digunakannya.

Unsur Weton dan Pasaran Jawa dalam Terjemah Juz 'Amma *Kanthi Basa Jawi*

Terdapat berbagai macam pembahasan di dalam Terjemah Juz 'Amma *Kanthi Basa Jawi*, salah satunya menjelaskan tentang kelahiran Nabi Muhammad saw. dengan mencantumkan hari dan pasaran atau weton Nabi Muhammad saw. Setiap orang Jawa memiliki weton. Weton dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai hari kelahiran. Dalam Bahasa Jawa, *wetu* bermakna keluar atau lahirnya seseorang di dunia sesuai dengan hari pasarannya. Hari pasaran terdiri dari lima hari dengan urutan nama; *kliwon, legi, pahing, pon, wage*.¹⁰ Dinamakan pasaran karena masing-masing nama itu sejak zaman kuno digunakan untuk menentukan dibukanya pasar bagi para pedagang, sehingga pada hari yang ditentukan untuk suatu pasar akan banyak kunjungan pedagang menjual dagangannya dan banyak juga orang yang berbelanja.

Lima hari pasaran itu pada hakikatnya mengambil dari nama jiwa manusia yang disebut "*sedulur papat limo pancer*", dari sinilah masyarakat Jawa sampai sekarang terdapat naluri menggunakan nama lima pasaran tersebut dijadikan titikan bagi perangan seseorang menurut hari pasaran kelahirannya.¹¹ Dalam kitab tafsir karya Bakri Syahid terdapat unsur kebahasaan yang mengandung makna tersirat. Adapun salah contoh unsur kebahasaan tersebut tertera dalam surat Al-Fiil mengenai hari lahir Nabi saw. yaitu hari Senin Wage. Senin adalah hari lahir Nabi saw., sedangkan Wage adalah hari lahir (budaya Jawa) pasaran Nabi saw. Menurut penanggalan Jawa, kata wage yang berhubungan dengan kelahiran Nabi Muhammad saw. adalah nama hari ketiga dalam sepasar atau juga disebut dengan nama pancawara, minggu yang terdiri dari lima hari dan dipakai dalam budaya Jawa dan Bali. Weton (hari lahir) senin wage memiliki 8 neptu. Pada umumnya, pemilik weton (Nabi Muhammad) memiliki sifat terhormat, selalu aktif, kreatif, memiliki banyak keinginan serta kemampuan dan luwes tak mau tinggal diam (mendahulukan berfikir daripada bertindak).

¹⁰Lukmanul Hakim, *Kamus Santri at-Taufiq, Jawa Arab-Indonesia*, (Jepara: Al-Falah Publisher).

¹¹Soenandar Hadikoesoema, *Filsafat Ke-Jawaan Ungkapan Lambang Ilmu Ghaib Dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*, h.59.

Surat Al-Fiil terdiri dari lima ayat, di turunkan di kota Makkah dan tergolong surat Makiyyah. Di dalam kitab Bakri Syahid diceritakan bahwa tepat pada tahun 570 M, Raja Abrahah menyerang Ka'bah dengan membawa ratusan pasukan gajah, mengenakan seragam militer yang menandakan pasukan tersebut dari kerajaan Abyssinian, desa Dzil Majaz.¹² Adapun tujuan Raja Abrahah adalah untuk menyeru kepada bangsa Arab agar berpindah kiblat. Selain itu, penyerangan Ka'bah juga ditengarai motif ekonomi, dimana Abrahah punya ambisi memutus peran serta pengaruh orang Quraisy di bidang perdagangan.

Orang-orang Quraisy berperan besar dalam perdagangan antara Yaman dan Syam. Abdul Muthalib (kakek Nabi saw) merupakan pemimpin bangsa Quraisy merasa kekuatan-kuatannya tidak seimbang dengan pasukan gajah, sehingga Abdul Muthalib tidak bisa melakukan apapun kecuali hanya berserah diri kepada Allah swt. fenomena tersebut identik disebut dengan tahun gajah. Dengan pertolongan Allah swt. Ka'bah tidak runtuh serta kaum muslimin memenangkan dari penyerangan tersebut. Bersamaan dengan hari penyerangan tersebut juga merupakan hari lahirnya Nabi Muhammad saw. Pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awal dalam penanggalan Hijriyah, di seluruh dunia yang berpenduduk mayoritas muslim diperingati Maulid nabi. Petungan Jawa memberikan pedoman atau petunjuk akan lambang dan watak sebagai berikut:

1. Hari

- a. Ahad, wataknya: samudana (berpura-pura)-suka kepada lahir, yang kelihatan
- b. Senin, wataknya: samuwa (meriah)-harus baik segala bentuk usaha
- c. Selasa, wataknya: sujana (curiga)-serba tidak percaya
- d. Rabu, wataknya: sembada (serba sanggup, kuat)-mampu dalam segala pekerjaan
- e. Kamis, wataknya: surasa (perasa)-suka berfikir (merasakan sesuatu) dalam-dalam
- f. Jum'at, wataknya: suci-bersih tingkah lakunya
- g. Sabtu, wataknya: kasumbung (tersohor)-suka pamer

2. Pasaran

- a. Pahing, watak: melikan-suka kepada barang yang kelihatan
- b. Pon, watak: pamer-suka memamerkan harta miliknya
- c. Wage, watak: kedher-kaku hati
- d. Kliwon, watak: micara-dapat mengubah bahasa
- e. Legi, watak: komat-sanggup menerima segala keadaan.¹³

¹² Drs. H. Bakri Syahid, "Juz 'Amma Kanthi Terjemah Basa Jawi" Bagus Arafah- Yogyakarta (1986).

¹³Purwadi dan Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), h. 155.

Kondisi Sosial Masyarakat Pada Masa Penulisan Terjemah Juz ‘Amma *Kanthi Basa Jawi*

Penulisan tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa dimulai sejak abad ke-18 M yang dapat dibuktikan dengan adanya beberapa karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa salah satunya yaitu terjemah Tafsiriyah yang berjudul *Tafsir al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi* yang di tulis oleh Bakri Syahid yang merupakan seorang tokoh masyarakat yang ahli dalam bidang akademisi, dakwah dan wirausaha. Tafsir Al-Huda merupakan salah satu khazanah tafsir yang ikut berpartisipasi dalam membangun moral bangsa sesuai dengan Al-Qur'an serta memperkenalkan kepada masyarakat khususnya masyarakat Jawa bahwa Tafsir al-Qur'an tidak selalu identik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Arab.

Meskipun Tafsir Al-Huda tidak terlalu masyhur (dikenal) dalam lingkungan masyarakat, tetapi Tafsir Al-Huda merupakan tafsir yang pertama kali ditulis dengan transliterasi dalam bahasa latin dan diterjemahkan dalam bahasa kromo (halus) khususnya daerah Jawa Rembang. Adanya Tafsir Al-Huda ini juga tidak terlepas dari semangat pembangunan nasional, karena menurut Bakri Syahid semangat dalam pembangunan nasional tidak boleh terlepas dari budaya bangsa dan kepribadian nasional.¹⁴

Adapun hal yang melatar belakangi Bakri Syahid dalam menulis Tafsir Al-Huda yaitu berawal pada saat terjadinya sarasehan (kegiatan berdiskusi/ bertukar pikiran untuk membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi) yang diselenggarakan di Mekkah dan Madinah dan bertempat di kediaman Syekh Abdul Manan. Dalam kegiatan tersebut Bakri Syahid bertemu dengan para jamaah haji dan kolega-kolega yang berasal dari Suriname serta masyarakat Jawa yang merantau ke Filipina, Muangthai, Singapura dan Malaysia. Dalam diskusi tersebut membahas mengenai adanya rasa keprihatinan terhadap minimnya karya tafsir Al-Quran yang berbahasa Jawa yang bertuliskan huruf latin, karena penduduknya yang masih belum mahir dalam menggunakan Bahasa Indonesia dan lebih memilih menggunakan bahasa Jawa, sehingga timbul kesulitan bagi masyarakat Jawa dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus kesulitan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Hal ini menjadi motivasi paling kuat dan membuat hati Bakri Syahid tergerak untuk menciptakan karya tafsir bahasa Jawa yang berjudul Tafsir Al Huda.

Tafsir Al-Huda ditulis oleh Bakri Syahid sesuai dengan urutan mushaf Ustmani . Bakri Syahid juga menulis secara terpisah terjemahan juz 30 dengan interpretasi bahasa Jawa yang berjudul "*Juz 'Amma Kanthi Terjemah Basa Jawi*". Terjemah ini ditulis oleh Bakri Syahid untuk memudahkan umat muslim khususnya para anak-anak, remaja bahkan dewasa, dalam melacak surat atau ayat yang ada pada juz 30. Hal ini memudahkan mereka untuk membaca, menulis bahkan menghafal ayat al-Qur'an (Juz 30) tanpa harus

¹⁴Suci Wulandari, "Ideologi 'Kanca Wingking': Studi Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Tafsir Alhuda," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, No. 1 (2018): 101.

¹⁵Siswayanti Novita, "Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda," *Jurnal "Analisa"* 20, No. 02 (2013): 207–220.

melacak dalam kitab Tafsir Al-Huda yang berisi 30 juz. Terjemahan juz ‘amma dijadikan buku pegangan khusus bagi anak-anak dalam menghafal juz 30.¹⁶

Terjemahan juz 30 dengan bahasa jawa kromo dalam kitab Tafsir Al-Huda sangat membantu para orang tua, guru ustadz/ustadzah dan masyarakat Jawa dalam membimbing dan mengajarkan al-Qur’an kepada buah hati atau murid mereka. Selain itu, terjemahan juz 30 memiliki karakteristik dalam penulisannya, antara lain adanya transliterasi teks Al-Qur’an dalam bahasa latin, menerjemahkan makna ayat Al-Qur’an dengan menggunakan bahasa jawa halus untuk memudahkan masyarakat dalam memahaminya, serta menjelaskan kata-kata ambigu yang membutuhkan penjelasan detail dengan menggunakan bahasa Jawa, hal ini yang menjadikan masyarakat Jawa tertarik untuk membaca dan mempelajari tafsir Al -Huda juz 30.

Simpulan

Bakri Syahid menulis *Terjemah Juz ‘Amma Kanthi Terjemah Basa Jawi* yang diterbitkan oleh PT. Bagus Arafah pada tahun 1980. Sebelumnya, Bakri Syahid sudah menulis Tafsir Al-Huda sesuai urutan surat dalam Mushaf Utsmani. Dia menulis secara terpisah terjemahan juz 30 dengan interpretasi bahasa Jawa yang berjudul “*Juz ‘Amma Kanthi Terjemah Basa Jawi*” untuk memudahkan umat muslim, khususnya para anak-anak dalam melacak surat atau ayat yang ada pada juz 30. Hal ini memudahkan mereka untuk membaca, menulis bahkan menghafal ayat al-Qur’an (Juz 30) tanpa harus melacak dalam kitab Tafsir Al-Huda yang berisi 30 juz. Terjemahan juz ‘amma dijadikan buku pegangan khusus bagi anak-anak dalam menghafal juz 30.

Terdapat dua aspek lokalitas dalam Kitab Juz ‘Amma Kanthi Terjemah Basa Jawi ini, yaitu lokalitas dalam tampilan yang dibuktikan dengan penggunaan bahasa Jawa *Krama Inggil* dengan aksara latin, dan lokalitas dalam komunikasi yang bertujuan agar pesan-pesan Al-Qur’an bisa lebih diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat di sekitarnya terutama anak-anak karena karakter dari bahasa yang digunakan yaitu bahasa

Daftar Pustaka

- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Mar. London: Continuum, 2004.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Gusmian. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Era Awal Abad 20 M”, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.

¹⁶ Drs. H. Bakri Syahid, “Juz ‘Amma Kanthi Terjemah Basa Jawi” Bagus Arafah- Yogyakarta (1986)

Hadikoesoema, Soenandar. *Filsafat Ke-Jawaan Ungkapan Lambang Ilmu Ghaib Dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. t.d.

Hakim, Lukmanul *Kamus Santri at-Taufiq, Jawa Arab-Indonesia*. Jepara: Al-Falah Publisher.

Muhsin, Imam. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013.

Nashiruddin, Amir, dkk. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014.

Purwadi dan Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.

Syahid, Bakri. *Pertahanan Keamanan Nasional*. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1976.

Syahid, Drs. H. Bakri “*Juz ‘Amma Kanthi Terjemah Basa Jawi*”. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1986.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.